



Juli - Agustus 2019

**Penerbit :**

Kongregasi Suster-Suster  
Fransiskan St. Georgius Martir

**Pelindung**

Sr. M. Aquina FSGM

**Pemimpin Redaksi**

Sr. M. Fransiska FSGM

**Editor**

Sr. M. Gracia FSGM

**Cover & Layout**

Sr. M. Veronica FSGM  
Sr. M. Fransiska FSGM

**Staf Redaksi**

Sr. M. Yoannita FSGM  
Sr. M. Klarina FSGM  
Sr. M. Laurentin FSGM  
Sr. M. Klarensia FSGM  
Sr. M. Anselina FSGM

**Alamat Redaksi**

Jl. Cendana No. 22  
Pahoman BANDAR LAMPUNG  
Telp. 0721 - 252709  
E-mail : dutafsgm@yahoo.com

**No rekening :**

**BNI Tanjungkarang**  
**Ac. 0176277619**  
**An. Ambarum Agustini E.**  
**(Sr. M. Fransiska FSGM)**

**Torehan Redaksi — 2**

**Kata Bermakna — 4**

**Sajian Utama — 5**

**Spiritualitas - 11**

**Liputan - 15**

**Jendela - 21**

**Refleksi - 22**

**Bagi Rasa - 27**

**Aktualia - 30**

**Misi - 35**

**English Corner - 37**

**Tawa Sejenak - 39**

**Doa Fransiskus - 40**

**Cover: TK Fransiskus**  
**Baturaja**



## Membangun Jiwa Pahlawan

KETIKA kita bicara tentang patriot, yang ada di pikiran kita adalah para pahlawan yang berjuang mati-matian melawan penjajah dan merebut kemerdekaan. Di mana saat itu para pahlawan kita memakai bambu runcing untuk mengusir para penjajah.

Lalu apakah itu berarti zaman sekarang patriotisme hanyalah sebuah kata dan tidak nyata?

A.M Mangunhardjana SJ, (1985) mengatakan bahwa patriotisme yang sejati akan memandang bangsanya dalam perspektif historis: masa lampau, masa kini, dan masa depan. Patriotisme sejati bermodalkan nilai-nilai budaya dan rohani bangsa, berjuang masa kini, dan menuju cita-cita yang ditetapkan.

Sebagai warga negara yang mencintai negaranya sudah semestinya kita memiliki sifat patriotisme, hal ini sangat diperlukan untuk pembangunan negara. Pembangunan tersebut tentu saja tidak hanya terpusat pada pembangunan fisik, melainkan juga pembangunan sumber daya manusianya. Dengan menjiwai semangat patriotisme ini kita akan mendukung pembangunan yang dilakukan, rela mengorbankan waktu, materi, dan raga apabila dibutuhkan.

Patriotisme adalah rasa identitas dan realistik. Kita harus melihat, menerima, dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa. Dengan melihat bangsa sendiri, kita harus menerima apa adanya dengan kelebihan dan kekurangannya, menerima dengan lapang. Kelebihannya dapat kita

jadikan kekuatan, dan apa yang menjadi kekurangan dapat kita lihat sebagai daya yang dapat merusak diri sendiri sehingga perlu diperhatikan. Dengan melihat dan menerimanya diharapkan kita dapat memiliki sikap rela berkorban tersebut.

Di masa sekarang, kita masih dapat menjiwai semangat patriotisme dengan beberapa cara, antara lain:

1. Belajar. Belajar adalah sebuah aktifitas pembangunan nasional. Dengan belajar kita diharapkan dapat menjadi agen-agen yang berguna di masa depan demi mempertahankan kesejahteraan bangsa.

2. Bersikap kritis. Khususnya generasi muda, kita diharapkan memiliki sifat kritis terhadap hal apa pun, di mulai dari keluarga atau komunitas kita. Kita harus mengetahui mana yang harus dibenahi.

3. Menghargai pendapat orang lain dalam musyawarah. Musyawarah merupakan salah satu nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan menghargai pendapat orang lain dalam musyawarah, kita mengorbankan diri untuk mau mendengarkan atau mungkin merelakan pendapat kita apabila tidak diterima di sebuah forum. Menahan diri bila ada orang lain yang sedang menyampaikan pendapat, juga merupakan sebuah sikap rela berkorban.

4. Menggunakan produk dalam negeri.

Dengan menggunakan produk

buatan negeri sendiri kita memperlihatkan rasa mencintai dan setia atau loyal. Zaman sekarang sudah banyak produk buatan dalam negeri yang kualitasnya tidak kalah dengan buatan luar serta harganya juga lebih terjangkau dan dapat membantu peningkatan perekonomian

Itu hanya beberapa contoh sederhana yang dapat kita lakukan dalam menjiwai semangat patriotisme di masa sekarang ini. Marilah kita mulai sekarang berusaha sedikit demi sedikit kita memiliki jiwa patriotisme agar tidak lenyap termakan zaman. \*\*\*

Sr. M. Fransiska FSGM



Musyawarah merupakan salah satu nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Sejak dini anak-anak diajar untuk mendengarkan pendapat orang lain. (Dok. M. Fransiska fsgm).



## Pahlawan dalam Hidup Sehari-Hari

SETELAH tahu bahwa sebuah truk BBM mati mesin di perlintasan yang akan dilewati keretanya, teknisi Sofyan Hadi menghampiri gerbong penumpang. Ia memohon agar para penumpang menyelamatkan diri, dengan cara pindah ke gerbong paling belakang.

Setelah menyampaikan pengumuman, Sofyan tak ikut berpindah gerbong. Justru ia bergabung kembali dengan Masinis Darman Prasetyo dan Asisten Masinis Agus Suroto. Dari gerbong lokomotif mereka mencoba mengontrol kereta, meminimalkan akibat kecelakaan. Ketiganya menjadi korban.

Sofyan Hadi, Darman Prasetyo, dan Agus Suroto: pegawai KAI yang tewas dalam kecelakaan KRL vs truk tangki BBM di Bintaro, Desember 2013.

Nama Sofyan Hadi diabadikan sebagai nama sekolah masinis di Balai Pelatihan Teknik Traksi (BPPT) Bekasi. Sementara dua korban lain, Darman Prasetyo dan Agus Suroto, diabadikan namanya masing-masing di BPPT Yogyakarta dan Balai Pelatihan Operasional dan Pemasaran (BP Opsar) Bandung.

PT KAI juga memberikan hak khusus kepada istri atau salah satu saudara ketiga korban untuk menjadi pegawai mereka, tanpa tes atau pun batasan umur.

### Makna Pahlawan

Kata pahlawan saat ini mungkin juga telah mengalami perluasan makna. Secara etimologi, pahlawan berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta phala yang berarti buah atau hasil yang bermanfaat bagi orang banyak, dan wan yang berarti orang.

Dari dua kata tersebut, pahlawan yang pada akhirnya menjadi istilah pahlawan berarti seseorang yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak, termasuk negara. Negara kita memiliki definisi sendiri mengenai pahlawan.

Hal itu dijelaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 33 tahun 1964 mengenai pahlawan beserta kebijakan untuk menetapkan, memberi penghargaan, dan pembinaan terhadap pahlawan.

Bab I Pasal 1 dari Peraturan Presiden tersebut mendeskripsikan bahwa yang dimaksud dengan pahlawan adalah:

Warga Negara Republik Indonesia yang gugur atau tewas atau meninggal dunia akibat tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai jasa perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela bangsa dan negara.

Warga Negara Republik Indonesia yang masih diridhoi dalam keadaan hidup



Berani meminta maaf dan memaafkan.  
(Dok. M. Fransiska fsgm)

sesudah melakukan tindak kepahlawanan yang cukup membuktikan jasa pengorbanan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela negara dan bangsa, dan dalam riwayat hidup selanjutnya tidak ternoda oleh suatu tindak atau perbuatan yang menyebabkan menjadi cacat nilai perjuangan karenanya.

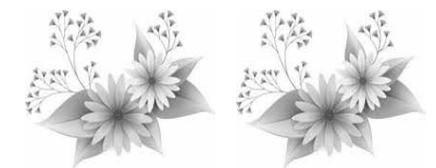
Itu adalah definisi dan pembatasan pahlawan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari definisi tersebut, kita bisa menarik garis bawah

bahwa pahlawan sangat erat kaitannya dengan perjuangan. Perjuangan melukiskan sikap kepahlawanan.

Bila kita berbicara mengenai perjuangan, sebenarnya tidak hanya pahlawan dalam konteks tersebut yang berjuang dan diberi nama pahlawan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita juga sering menemukan dan melakukan suatu wujud perjuangan, sebagaimana dikisahkan pada kisah nyata Sofyan Hadi, Darman Prasetyo, dan Agus Suroto di atas, nyata betapa kita punya daya untuk berkorban atau melakukan kebaikan demi orang lain, tak peduli berapa umur kita, apa jenis kelamin kita, atau di mana pun kita bekerja.  
\*\*\*

Pringsewu, Agustus 2019  
Salam hangat,  
Sr. M. Aquina, FSGM



## Untukmu Negeriku

Sr. M. Jeanet FSGM

DALAM usaha mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa banyak hal yang dilakukan masyarakat. Kecintaan pada tanah air ditunjukkan dalam berbagai cara oleh masyarakat Indonesia.

Ada yang berjuang mengharumkan nama bangsa di tingkat dunia dalam bidang olahraga, seni, dan ilmu pengetahuan, ada yang siap membela Indonesia dengan menjadi tentara, dan ada juga yang berusaha menjadi pribadi manusia Indonesia yang baik dalam kesehariannya. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa

termasuk dalam butir Pancasila yaitu pada sila ketiga, Persatuan Indonesia.

Sehingga sebagai warga Indonesia harus mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa sebagai pengamalan terhadap Pancasila.

Indonesia dilahirkan oleh generasi yang mempunyai idealisme cinta tanah air dan bangsa, jika tidak, mungkin Indonesia masih tetap dijajah oleh bangsa lain. Maka dari itu kita harus berterima kasih kepada pahlawan yang berjuang pada masa penjajahan.



DD-M. Fransiska FSGM

Anak-anak muda ini belajar mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa lewat seni tari.

Mereka berjuang keras dengan mencurahkan keringat di tubuh mereka, darah yang mengalir dalam raga, tak patahkan semangat juang untuk meraih harapan. Akhir-akhir ini sering dirasakan mulai lunturnya rasa cinta kepada tanah air dan bangsa terutama pada generasi muda yang menjadi generasi penerus bangsa.

Banyak terjadi berbagai kasus yang tidak mencerminkan jati diri bangsa. Di era globalisasi seperti sekarang ini arus informasi dari luar dapat menimbulkan dampak negatif, rasa cinta kepada tanah air dan bangsa semakin tidak sekuat dulu. Dengan semakin majunya teknologi seharusnya pandai menyaring budaya yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

Dahulu para pahlawan berjuang melawan penjajah, dan sekarang kita berjuang melawan arus pergaulan zaman. Kaum muda, jangan mengisi usia emasmu

dengan hal-hal yang negatif, apa lagi hal yang menghancurkan negrimu sendiri. Kata-kata bijak yang menjadi kekuatan dan semangat kita: “Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu.

Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri.” (Raden Ajeng Kartini) dan “Robek-robeklah badanku, potong-potonglah jasa ini, tetapi jiwaku dilindungi benteng merah putih, akan tetap hidup, tetap menuntut bela, siapa pun lawan yang aku hadapi.” (Jenderal Soedirman).

Sikap patriotisme dan nasionalis mendarah daging dalam hidup mereka, Mari bersatulah penerus bangsa bulatkan tekadmu dan tegarlah bagai batu karang keraskan segala usahamu serta keraskan pula suaramu karena setiap usaha yang keras takkan mengkhianati harapanmu yang baik. \*\*\*



“Dahulu para pahlawan berjuang melawan penjajah, dan sekarang generasi milineal ini berjuang melawan arus pergaulan zaman.”

## Patriotisme Tanpa Kata

Fr. Nicolaus Heru Andrianto

Mendengar kata patriotisme, pikiran saya melanglang jauh menuju usia pendidikan Sekolah Dasar. Menjelang Agustusan, guru kelas sudah menyibukkan diri untuk menunjuk siapa jadi apa, pakai kostum apa, didapat dari mana dan pinjam di mana? Semua disibukkan dengan seragam ini dan itu. Tujuannya untuk apa? Untuk karnaval keliling kampung memeriahkan Agustusan.



DD- M. Fransiska FSGM

Belajar mencintai negara lewat lagu-lagu nasional

Hal ini dilakukan supaya anak-anak mulai belajar mencintai ragam profesi yang dalam setiap seragam yang dikenakan memiliki perannya masing-masing. Harapannya dengan rasa cinta terhadap hal yang konkret tanpa harus “banyak kata”, mereka bisa belajar dan menghidupi patriotisme itu sendiri. Dalam hal ini saya menyebut patriotisme tanpa kata.

Lalu, apa itu patriotisme? Beberapa sumber yang pernah saya baca, memberi makna bahwa patriotisme merupakan rasa cinta pada bangsa dan negaranya sendiri. Tentu bukan terletak pada banyaknya “kata-kata”, justru rasa cinta itu terwujud dalam tindakan nyata.

Patriotisme biasanya memiliki beberapa aspek, misalnya menyangkut afeksi. Dalam aspek ini setiap pribadi memiliki perasaan sayang dan cinta pada negara dan bangsanya. Selain itu, patriotisme menyangkut beragam upaya untuk memperbaiki situasi bangsa dan negaranya.

Bijak dan Ksatria a la Soegijapranata

Sebelum lebih jauh sampai pada upaya untuk memperbaiki situasi bangsa dan negara, generasi muda Katolik dan orangtua perlulah belajar kebijaksanaan dari pahlawan kita Mgr Albertus Soegijapranata dalam Surat Gembala yang dikeluarkan pada Februari 1956. Kurang lebih demikian ringkasan pesannya,

“Jika kita benar-benar Katolik sejati sekaligus kita juga patriot sejati. Karenanya kita adalah 100% patriot, karena kita adalah 100% Katolik.” “Bapak-bapak dan ibu-ibu, didiklah anak-anakmu secara Katolik dan Nasional agar tetap lestari, berkembang dalam hal rohani dan jasmani, dengan memperhatikan agama dan kebangsaannya agar tetap teratur siap melaksanakan tugas rohani dan tugas umum lainnya sebagaimana mestinya. Gemblenglah mereka dengan teladan perkataan dan tindakan kalian agar mereka memiliki watak dan kepribadian yang kokoh, dan teguh sehingga mampu menghadapi dan menanggung segala kesulitan dan tipu daya mana pun yang akan menghancurkan warisan bangsa dan leluhur kita. Juga agar mereka berani melawan segala usaha yang akan merusak sopan santun dan tata susila juga membongkar berbagai fitnah yang menyepelkan watak ksatria, tulus dan sederhana.”

Dari pesan di atas, 100% patriot dan 100% Katolik menjadi harga mati yang perlu dan pantas dilestarikan. Generasi muda layak dan harus berkembang dalam hal rohani. Kita bisa membayangkan seandainya generasi kita adalah generasi yang nol dalam kerohanian. Akankah mereka punya daya semangat dalam membangun dunianya?

Untuk membangun integritas kepribadiannya saja masih nol, apalagi harus keluar dari dirinya dan mengembangkan yang lain. Kerohanian saja tidaklah cukup, yang jasmani menyangkut kewarganegaraan juga layak dihidupi. Dengan demikian generasi kita kemudian akan menjadi generasi yang kokoh dalam menghidupi prinsip hidup berbangsa dan bernegara dengan segala tantangannya.

Tantangan utama dewasa ini bukan hanya tantangan dari luar diri kita. Justru tantangan terbesar bermula dari diri sendiri. Oleh karena itu, setiap rumah

tangga Katolik memiliki panggilan untuk menjadi sumber hidup, sumber pendidikan, kebahagiaan, dan sangat didambakan oleh kita semua adalah sumbangan anak-anaknya sebagai buah bungan yang menjadi pemimpin yang dapat memimpin golongan yang di kemudian hari, layak dikenang dan dilestarikan sebagai generasi yang membanggakan Gereja dan Negara.

Dengan adanya kesiapan keluarga Katolik dalam menyiapkan generasinya guna menghadapi tantangan ini, kita akan siap dalam menjawab segala pertanyaan dari masyarakat kita akan peran dan keberadaan kita orang Katolik. Apakah keberadaan kita berdayaguna untuk Negara dan rakyat Indonesia? Bahkan, apakah orang Katolik Indonesia memiliki keberanian dan ketangguhan untuk mengisi kemerdekaan yang telah kita rengkuh?

Setelah menuai kebijaksanaan itu kita dapat belajar mentalitas ksatria dari Mgr Soegijapranata yang dalam film dokumenter beberapa tahun silam dirilis, di dalamnya juga terungkap. Dalam hal ini saya juga menyebut “mentalitas ksatria tanpa kata”. Tetap tindakan yang menjadi prioritasnya, ketimbang kata-kata.

Mengapa tanpa kata? Beliau adalah sosok sederhana dari akar yang kecil. Namun ia memiliki keberanian untuk bertumbuh dan memperjuangkan hak agama semua dan hak negara di hadapan para penjajah. Di hadapan mereka (penjajah Jepang), ia berani mati apabila Gereja hendak dijadikan markas.

Dari keberanian itu kita bisa mengambil kesimpulan bahwa patriotisme dalam dirinya sudah menjadi “bahasa tanpa kata” yang terwujud dari iman dan naluri kemartiran yang tinggi. Slogan yang sampai saat ini masih menggema, “100 % Katolik 100% Indonesia”, tidak lagi menjadi kata-kata penghiburan melainkan sudah

ditunjukkan olehnya.

Secara ringkas, kata-katanya menggerakkan dan keteladanannya menarik banyak orang (verba movent, exempla trahunt).

Dengan demikian, patriotisme itu harus hidup dalam diri kita mulai saat ini dan di sini. Kita dipanggil untuk mengembangkan kebaikan, baik dalam diri mau pun dalam dunia di sekitar kita. Kita bukanlah patriot selfie yang sibuk dengan

diri dan segalanya tentang diri, melainkan kita adalah patriot sejati yang siap bersaksi tanpa kata, namun nyata dan berdayaguna.\*\*\*



M. Fransiska FSGM

## Patriotisme Orang Muda

Sr. M. Priscila FSGM

Sambil menunggu antrian kontrol dokter, aku mengarahkan mataku ke TV yang sudah menyala dari tadi. Dalam chanel Fox Movie tertulis di ujung kanan atas, judul film yang sedang tayang “Hacksaw Ridge”. Sebuah film perang yang menceritakan Desmon Doss yang bergabung militer pada era perang dunia ke-2 tanpa mengangkat senjata karena bertentangan dengan keyakinannya. Ia berharap ditugaskan menjadi seorang petugas medis di tengah peperangan. Ia sangat berharap bisa menyelamatkan siapa pun yang menjadi korban ganasnya peperangan. Sayang, semua itu tidak semulus yang ia pikirkan. Berkali-kali ia dipaksa mengangkat senjata dan ikut bertempur di medan perang seperti prajurit lainnya. Bahkan ia pernah dipukuli teman satu kompi karena dianggap menyusahkan yang lain. Meski banyak rintangan yang ia hadapi untuk menjadi prajurit medis, ia akhirnya dapat melaksanakan tugas sesuai keyakinannya. Setelah mendapatkan tugasnya sebagai paramedis, Doss berhasil menyelamatkan kurang lebih 75 tentara pada pertempuran di Hacksaw Ridge, Okinawa Jepang.

### Arti Kata Patriotisme

Patriotisme dalam cerita film “Hacksaw Ridge” sangat jelas. Bahkan secara umum kadang kita mendengarkan orang mengatakan “jangan sok jadi pahlawan kamu” atau “dia menjadi pahlawan kesiangannya”. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan patriotisme atau kepahlawanan itu.

Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau “heroism” dan “patriotism” dalam bahasa Inggris. Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda mau pun jiwa raga.

Demikian, maka Patriotisme mempunyai beberapa ciri, antara lain:

Simpati terhadap bangsa. Patriotisme membuat seseorang mampu mencintai bangsa dan negaranya tanpa menjadikan negara tersebut sebagai tujuan yang menguntungkan diri sendiri.

Patriotisme menciptakan solidaritas untuk mencapai kesejahteraan bangsa.

Patriotisme ini mampu melihat kekuatan dan kelemahan bangsa. Dengan modal nilai-nilai dan budaya bangsa, berjuang pada saat ini untuk mencapai cita-cita bangsa.

Rasa mempunyai identitas diri. Patriotisme adalah sikap mau melihat, menerima, serta mengembangkan watak dan kepribadian bangsa.

Bersifat terbuka. Patriotisme berarti melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, bersedia terlibat di dalamnya dan bersedia belajar dari bangsa- bangsa lain demi kemajuan bangsa.

Berikut ini ciri-ciri seorang patriot: cinta tanah air, tidak kenal menyerah, berjiwa pembaru, menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Patriotisme orang muda: Panggilan zaman Pergerakan pemuda yang terjadi



"Anak muda yang terhormat, beranilah, masuk ke dalam dirimu dan tanyakan kepada Tuhan 'Apa yang Kau inginkan dariku?' Biarkan Tuhan menjawab, kemudian anda akan melihat bagaimana hidup anda berubah dan dipenuhi dengan sukacita," (Paus Fransiskus).

Foto: Youth Gathering, La Verna, 19-21/7

di masa pra kemerdekaan dilatarbelakangi oleh keprihatinan sebagai warga bangsa menyaksikan penderitaan masyarakat sebagai akibat dari penjajahan. Para pemuda menginsyafi bahwa sistem politik kolonial yang menghisap dan menindas itulah yang menjadi sumber petaka; perampasan sumber daya alam serta pengingkaran harkat dan martabat sebagai manusia.

Para pemuda melihat penghisapan bangsa asing tersebut sebagai suatu ketidakadilan yang tak boleh terus berlanjut. Perjuangan membebaskan bangsa dan membentuk negara dan berpemerintahan sendiri ditempuh sebagai pilihan sadar karena kecintaan pada tanah air lebih dari kecintaan pada hal lain. Dikatakan demikian karena sebenarnya dengan

bekal pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki, tak sukar bagi mereka untuk menikmati kehidupan yang mapan.

Namun demikian para pemuda lebih memilih mendarmabaktikan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki untuk masyarakatnya.

Semangat dan kerelaan berkoban demi tanah air sebagaimana ditunjukkan oleh para pemuda perintis kemerdekaan diwarisi oleh kaum muda di masa Orde Baru. Kaum muda menyaksikan berbagai praktik kehidupan bernegara amat jauh dari maksud didirikannya pemerintah Indonesia sebagaimana dicitakan oleh Pembukaan Undang Undang Dasar 1945.

Konstitusi tertulis UUD 1945 yang sebenarnya merupakan konstitusi



Tanpa harus banyak kata, seorang anak membantu guru membagikan buku kepada teman-temannya.

darurat disakralkan karena menguntungkan kekuasaan. Dalam hal ini, para pemuda menyadari betapa kehidupan bernegara yang tak berlandaskan pada paham supremasi hukum dan konstitusi mengakibatkan terjadinya korupsi kolusi dan nepotisme (KKN) dan bahkan pelanggaran HAM berat.

Menolak untuk hidup dalam atmosfer politik yang menindas, kaum muda menceburkan diri ke dalam arena perjuangan politik; memberhentikan penguasa yang tiranik yang memungkinkan ditatnya kehidupan bernegara yang lebih demokratis.

Bangunan kekuasaan Orde Baru terus digempur oleh estafet aktivisme pemuda-mahasiswa yang pada akhirnya berbuah Reformasi 1998. Jika bangsa Indonesia kini telah memiliki konstitusi yang lebih demokratis yang membatasi kekuasaan penyelenggara negara, maka hal itu tak lain hasil dari perjuangan pemuda.

Pemuda zaman ini: apa yang sudah dan akan dilakukan?

Zaman ini sudah tidak ada perang, namun masih banyak persoalan bangsa yang mendesak yang harus diselesaikan. Pertanyaannya adalah: sudahkah pemuda mengambil bagian dalam penyelesaian berbagai persoalan kebangsaan di atas sebagai wujud rasa kasih dan cintanya kepada tanah air? Apa yang dapat dan telah dilakukan oleh pemuda untuk menyelesaikan aneka persoalan kebangsaan tersebut.

Jawaban atas pertanyaan di atas sebenarnya dan bagaimanapun kembali kepada orang muda sendiri. Apa pun yang tengah atau akan dilakukan oleh kaum muda, kontribusi dan sumbangan tersebut mestilah dilakukan dalam jalur yang konstitusional sebagai bagian dari cara hidup yang menjadi pilihan bangsa Indonesia.

Paus Fransiskus pada penutupan hari orang muda sedunia di Panama mengatakan, Melayani Tuhan dan misinya bukanlah hal masa lalu, tetapi bisa dan harus dikejar di masa sekarang, dengan seluruh hidup seseorang, "Saudara dan saudari,

Tuhan dan misinya bukanlah sesuatu yang 'sementara' dalam hidup kita, tetapi merupakan kehidupan kita," "Bukan besok tapi sekarang, karena di mana pun hartamu berada, di sana juga hatimu berada," kata paus.

"Yesus ingin menjadi harta kita, karena dia bukan sesuatu yang sementara, bukan pergantian waktu dalam hidup kita. Dia adalah cinta yang murah hati yang mengundang kita untuk mempercayai diri kita sendiri," lanjutnya. "Orang-orang muda yang saya kasihi, kalian bukan masa depan, tetapi milik Allah masa kini," kata Paus.

Lagi, Paus mengajak seluruh



orang muda untuk membantu mereka yang menderita, baik kaum muda katolik dan maupun yang bukan agar mereka dapat menemukan "kekuatan yang dapat mengubah dunia," Dalam pesannya, paus mengatakan kata-kata yang diucapkan oleh Maria ketika mendengar kabar sukacita

adalah jawaban positif dari seseorang yang memahami rahasia panggilan untuk melampaui diri sendiri dan menempatkan diri untuk melayani orang lain. Hidup, katanya, hanya bisa menemukan makna ketika melayani Tuhan dan orang lain.

Seperti Maria, orang muda harus terlibat dalam percakapan dengan Tuhan dengan sikap mendengarkan sehingga mereka dapat menemukan panggilan mereka baik dalam pernikahan, atau dalam hidup sebagai imam. "Yang penting adalah menemukan apa yang Tuhan inginkan dari kita dan memiliki cukup keberanian untuk mengatakan ya," kata paus. "Ketika Tuhan memiliki proposisi untuk kita, seperti yang dia miliki untuk Maria, itu tidak dimaksudkan untuk memadamkan impian kita, tetapi untuk menyalakan aspirasi kita," pungkasnya.

Paus Fransiskus mendorong orang-orang muda untuk mengatakan ya kepada panggilan Tuhan, yang merupakan langkah pertama menuju kebahagiaan diri sendiri dan kebahagiaan banyak orang. "Anak muda yang terhormat," kata paus, "beranilah, masuk ke dalam dirimu dan tanyakan kepada Tuhan 'Apa yang Kau inginkan dariku?' Biarkan Tuhan menjawab, kemudian anda akan melihat bagaimana hidup anda berubah dan dipenuhi dengan sukacita," . Semoga!\*\*\*

## Belajar dari Jack-Ma!

Sr. M. Fransiska FSGM

SENIN, 24 Juni 2019, Perayaan Syukur Kleding Profesi. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Vikjen Keuskupan Tanjungkarang Rm. Yohanes Samiran SCJ, didampingi oleh Pastor Paroki St. Yusup Pringsewu, RD. L. Pratomo, Rm. Eddy Kristiyanto OFM, dan Rm. Sugiarto SCJ.

Para suster novis yang mengikarkan Profesi Pertama: Sr. M. Antoneta Anista Geovani, Sr. M. Viona Stefania Takeleb, Sr. M. Geasinta Renita Sari, Sr. M. Bernardina

Brigita Honestira Napitu, dan Hado Wike Logo.

Setiap kelahiran baru, ujar Rm. Eddy Kristiyanto OFM, dalam khotbahnya, apalagi kelahiran yang diharap-harapkan selalu menerbitkan dan mendatangkan sukacita. Kelahiran Yohanes Pembaptis mengundang sukacita karena secara liturgi enam bulan lagi NATAL

Yesus, anak Maria, lahir bertepatan dengan hari raya kelahiran Yohanes



DD- M. Fransiska FSGM

Para suster novis baru menerima konstitusi dan direktorium

Marsedis Kolo, dan Sr. M. Angelin Merice Hale.

Para postulan yang menerima pakaian biara:

Diana Lusianti, Yuliana Putri Setyo Rahayu, Gratiana Banafanu, Maria Oktarina Siwi,

Pembaptis, lahirilah tunas-tunas baru di lingkungan FSGM. Orang-orang muda ini menanggapi secara positif panggilan Tuhan melalui cara hidup ini.

Jadi, dua peristiwa, yakni peringatan kelahiran Yohanes Pembaptis dan lahirnya



Para suster yang akan mengikarkan kaul pertama

sejumlah orang muda dalam FSGM, merupakan alasan yang cukup bersukacita dan bersyukur.

Kita sudah tahu akan jadi apakah Yohanes kecil ketika menjadi besar dan dewasa, orang yang menyiapkan jalan bagi Tuhan. Sebaliknya, kita tidak tahu akan menjadi apakah anak-anak muda FSGM ini nanti?

Kalau kita berbicara tentang Yohanes Pembaptis, kita akan menyelesaikannya dalam beberapa menit. Tetapi, pembicaraan tentang orang-orang muda FSGM ini tidak cukup satu generasi. Marilah kita sedikit bicara tentang tokoh yang tepat memberikan inspirasi yang penting dan perlu bagi generasi milenial ini.

“Dari sekian banyak tokoh, saya pilihkan Ma Yun Jack Ma, seorang interpreneur, motivator, pebisnis, filantopis, pemilik Alibaba group, Alipay, TMall Group, Taobao Group. Orang bilang, “Jack Ma orang yang paling sukses, melampaui Bill Gate, Larry Page, Mark Zuckerberg, Warren Buffet, Al Walid bin Talal, Raja minyak, Aristotle Socrates Onnasis, Raja Kapal,” imbuh Rm. Eddy.

Jack Ma, yang disebut orang sukses, itu pada awalnya tak tahu teknologi,

marketing, gagal berkali-kali tes masuk Universitas, dll. Kegagalan merupakan bagian hidupnya pada masa lalu, satu hal yang pasti ia memiliki kepercayaan, ia menghidupi keyakinan tentang masa depan, belajar dari orang lain yang lebih ‘pintar’ dari dirinya dan memastikan orang-orang itu bekerjasama dengan dirinya.

Jack Ma yakin semakin-yakinnya bahwa peluang selalu berada di tempat di mana orang mengeluh. Orang-orang seperti Jack Ma ternyata tidak mengandalkan IT, teknologi, mesin, pasar, bisnis, dan keuntungan. Jadi, apa yang orang-orang itu andalkan?

Di dalam pembicaraan saya, lanjutnya, dan saya percaya saudara sekalian sejalan dengan saya, bahwa Allah Yang Mahaluhur itu juga sepenuhnya percaya dan mengandalkan kita, manusia. Kita menjadi tempat Tuhan berkreasi dan melengkapi semua manusia dengan martabat luhur. Kita secitra dengan Allah, memiliki akal budi, kebebasan, hati nurani, dan terarah pada tujuan.

Jadi, mau jadi apakah orang-orang muda FSGM yang hari ini menerima pakaian pertobatan dan mengucapkan profesi religius?

Menjadi manusia bermartabat FSGM. Dan ini tidak pernah sekali jadi, disulap: ‘bim salabim!’ . Juga tidak turun dari langit. Menjadi manusia bermartabat FSGM hanya terwujud melalui kerjasama yang penuh harapan, hidup dalam sukacita dan bekerja dengan serius. Semoga! Usai Perayaan Syukur, dilanjutkan dengan ramah tamah di aula novisiat dan di susteran. \*\*\*



Mengucapkan kaul pertama



Menandatangani buku kaul



Menerima rosario corona



Acara ramah tamah, aula novisiat

## Orang Muda, Tuhan Mengasihimu Dan Gereja Membutuhkanmu.



### Sebanyak 215 OMK berkumpul dalam acara Youth Gathering, RR La Verna, Padangbulan. Jumat, 19-21 Juli 2019.

ORANG-ORANG muda ini berkumpul karena ada kerinduan di hati mereka untuk saling berbagi dan belajar. Mereka ada yang datang dari paroki-paroki di Keuskupan Tanjungkarang, tetapi ada juga yang datang dari luar keuskupan seperti Baturaja, Palembang, dan Jakarta.

Menjadi suatu kebahagiaan bagi Kongregasi FSGM bahwa ada begitu banyak orang muda yang mau hadir pada kesempatan Youth Gathering ini. Pemimpin Provinsi, Sr. M. Aquina dalam sambutannya mengajak para OMK yang datang untuk mengenal lebih jauh Kongregasi FSGM. Selain itu, agar orang muda merasa bahwa

hidup dan profesinya sangat dibutuhkan Gereja. "Orang muda tidak hanya hura-hura, namun bisa menjadi ujung tombak Gereja yang maju dan bergerak," imbuhnya.

Acara Youth Gathering yang bertema "Tuhan Mengasihimu, dan Gereja membutuhkanmu," ini merupakan rangkaian kegiatan 150 tahun FSGM. Sesuai dengan tema itu, maka Sr. M. Aquina menekankan bahwa, saya sungguh dikasihi Tuhan. Ini menjadi dasar untuk mengembangkan diri dalam segala bidang kehidupan. Apa pun tugas dan perutusan kita, kesadaran Tuhan yang menyertai menjadikan pribadi yang patut dibanggakan.

Ia berharap, semua yang didapat pada proses ini pada akhirnya mampu dibagikan kepada siapa saja yang menjadi medan pelayanan dan kerja kita. Yang akhirnya, bahwa OMK bisa dibanggakan! Paus Fransiskus sungguh memberi tempat bagi orang muda. Maka para suster FSGM hendak berbagi sukacita yang mereka rasakan. Berkat yang para suster terima juga hendak dibagikan kepada seluruh peserta, supaya juga mengalami berkat yang sama. "Selamat berproses dan membekali diri," tukas Sr. M. Aquina.

Kegiatan ini dibuka dengan rangkaian gerak lagu, 'Tuhan Mengasihi Kita, Gereja Membutuhkan Kita', sambutan-sambutan, tampilan tarian nusantara dari Asrama Putri III St. Elisabeth, Pringsewu.

Di hari kedua, Sr. M. Henrika FSGM, memberikan seminar tentang cinta Tuhan yang tanpa syarat kepada umat-Nya. "Tuhan mencintai kita apa adanya. Maka, hendaknya kita membalas kasih-Nya itu lewat perbuatan kasih, sekecil apa pun kepada setiap orang."

Sesi ini dikemas dengan permainan balon. Anak yang pegang balon saat musik

berhenti, maju ke depan dan diminta untuk syering tentang pengalaman cinta dan diampuni.

Ketua Komisi Kerawam dan HAK Keuskupan Tanjungkarang, RD. Philipus Suroyo memaparkan tentang 100% Katolik, 100 % Indonesia. Rm. Roy, panggilan akrabnya, mengatakan seseorang akan mampu menghargai keberagaman orang lain bila orang itu mengimani akan Allah Yang Maha Kasih dan orang tersebut selesai dengan dirinya sendiri.

Di hari terakhir, Minggu, 21 Juli 2019, para peserta secara berkelompok mendatangi stan-stan wirausaha. Di stan itu mereka bisa belajar dan mengetahui proses pembuatan hingga selesai seperti membuat rosario, merangkai bunga dari janur, membuat bunga dari kertas, membuat lilin, membuat batik tradisional, kerajinan tangan dari bahan daur ulang, membuat aneka jus, dan garnis. \*\*\*

Sr. M. Fransiska FSGM



DD- M. Fransiska FSGM

Belajar membuat dekorasi bunga memakai daun palem

## Dialog Pemuda Lintas Agama

ACARA Youth Gathering di RR La Verna, Padangbulan pada hari Sabtu, 19 Juli 2019 mengadakan dialog lintas agama dengan menghadirkan narasumber Pemuda Lintas Agama. Mereka adalah Ketua Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Pringsewu M Sofyan, Ketua Bidang Hukum-HAM Pemuda Katolik Lampung Falentinus Andi, Ketua Forum Pemuda Kristen Pringsewu (FPPK) Nugroho Santosa, Ketua Perhimpunan Pemuda Hindu (Peradah) Pringsewu Hendri Anoko dan Ketua Pemuda Budayana Pringsewu Kristina. Sebagai moderator Sr. M. Valentina FSGM.



seni keagamaan, kesenian rebana Islam dan kirtanam atau kidung suci agama Hindu. Duet Sr. M. Innocentia dan Restu Widianingrum, siswi XII SMA I Pringsewu menyanyikan lagu nasional, Rayuan Pulau Kelapa, yang membuat suasana haru dan kulit merinding. Kemudian semua peserta bersama-sama menyanyikan lagu Bangun Pemuda Pemuda Indonesia.

Acara menjadi semakin hidup dengan pemberian testimoni aktor Indonesia, comedian dalam program TV Extravaganza, Rony Dozer. Rony menceritakan pengalamannya bagaimana ia berdialog dan bekerjasama dengan siapa pun. \*\*\*

Sr. M. Fransiska FSGM

Dialog Pemuda Lintas Bersama, La Verna, 20/7

Intinya, mereka berkomitmen menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dengan cara merawat kerukunan. Negara Indonesia adalah Negara kepulauan yang beragam suku dan agama. Maka, persatuan dan kesatuan bangsa akan terwujud dengan berdasarkan empat pilar kebangsaan yakni: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.

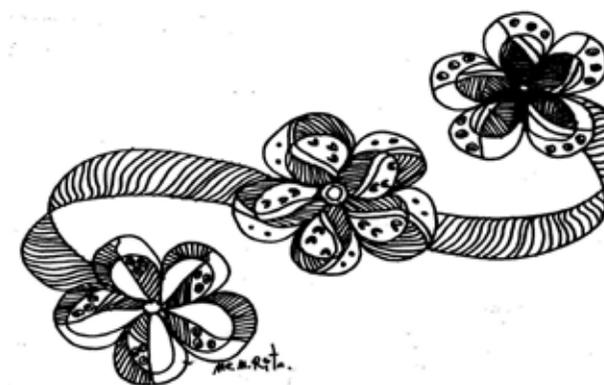
Usai berdialog, disajikan pentas



Penampilan apik dari para siswa TK Fransiskus Pajarmataram, saat acara ramah tamah usai Perayaan Syukur Pemberkatan Gereja St. Maria, Pajar Mataram, 25 Juni 2019 yang lalu. Mereka bermain musik angklung dengan menyanyikan lagu: Aku Anak Fransiskus, Nderek Dewi Maria, Suwe Ora Jamu.

Dengan latihan vokal dan bermain angklung ini tentu menanamkan rasa percaya diri, melatih konsentrasi, kebersamaan, tanggungjawab, melatih kepekaan nada (melalui warna).

Untuk vokal melatih artikulasi dengan jelas, melatih intonasi yang benar, melatih menjiwai lagu. Dalam gerak lagu dilatih untuk berekspresi dengan baik. Para guru pendamping: Ambar Kawitri, Agnes Prilisiya Utami, dan Stefani Dhea. \*\*\*



## OMK (Ora Mungkin Klakon) Apa itu bagi lansia...

**A**ndaikan saya bisa mlungsungi, saya siap dan sanggup terbang ke mana saja karena Yesus yang mengutus. Sebab saya sadar bahwa Yesus selalu menyayangi dalam situasi apa pun, baik suka maupun duka, tertawa atau menangis. Jadi, saya pun tetap setia sampai mati walaupun sering bercucuran air mata. Yaah... ini sih belum apaapanya dibanding dengan Yesus yang sampai berlumuran darah untuk menebus dosa kita.

Nah, untuk selanjutnya, dari awal saya selalu belajar menghayati wasiat Mdr. M. Anselma Bopp yang berbunyi:

“Serahkanlah dirimu seutuhnya kepada Allah sebagai kurban persembahan.”  
“Anda masuk biara untuk melaksanakan kehendak-Nya.”

Contoh sedikit, dulu saya ditugaskan di Seminari Dili Timor Leste, yang saat itu sedang tidak aman karena perang. Diam-diam saya menangis karena takut mati, lalu kubuka dan kubaca lagi wasiat Mdr. Anselma, sehingga membuat kusadar dan bersemangat lagi untuk membagikan kasihku kepada mereka.

Saya bahagia, terlebih lagi ketika saya ingat pesan-pesan bapakku tercinta yang berkata kepada saya sebelum masuk suster, “Ingat, nanti kalau sudah menjadi suster, tidak boleh pilih-pilih terhadap sesama, entah itu kaya, miskin, bodoh, pintar, cakep, jelek, dan suku apa saja harus kamu sayangi karena mereka semua adalah saudaramu.”

Lalu dalam hati saya berkata, “Oke..., oke..., aku harus maju terus...”  
Wahai saudaraku...

Tahukah kalian bahwa saya sangat bahagia hidup di perantauan dan menjadi suster FSGM? Banyak umat yang kagum pada kami karena FSGM berjiwa positif, rukun, saling membantu, mau kerja apa saja dan kapan saja dibutuhkan, dan selalu baik dalam pergaulan.

Walau pun bahasa belum bisa atau masih ngawur ngawur bondiah (nada jawa)... rasanya geli sekali, tetapi mereka senang, wah... hatiku tambah bengkak dan semakin bersemangat....

Nah, sebaiknya sekarang kita menyanyikan dulu lagu “Sadarlah Sadar “ .....

*.... Sadarlah sadar...kita semua  
Menggapai hidup bahagia  
Sibakkan saja permusuhan  
Agar hidup tenteram.....*

Kehendak sih masih OKE, tetapi kekuatan dan kemampuan sudah KEOK.  
Lutut sakit, Mas..., duduk dulu....

Ya..., ya..., ya..., mari kita mendengarkan sabda Yesus pada kita kaum lansia ;

Tuhan Yesus pernah berkata kepada Petrus, “Sesungguhnya ketika engkau masih muda, engkau mengikat pinggangmu sendiri dan

berjalan ke mana saja kaukehendaki,”  
“tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki. (Yohanes 21:18)

Itu benar sekali...! Ketika masih muda, saat pindah ke komunitas baru, baru sehari saja saya langsung krasan. Akan tetapi setelah tua, alangkah susahnyanya untuk bisa krasan. Memang menjadi tua adalah sebuah kepastian hidup karena tidak ada makhluk hidup yang tidak menjadi tua.

Lalu apa itu menjadi tua...?

Yang aku rasakan, menua adalah sebuah proses terjadinya kemunduran fungsi tubuh saya. Setelah menua, saya merasakan hambatan-hambatan pada beberapa organ tubuh saya, sehingga mengalami beberapa keterbatasan gerak atau fungsi organ, seperti yang saya rasakan sekarang yaitu berkurangnya penglihatan, kaki sakit, cepat capek, dan fungsi jantung yang sudah tidak seperti waktu muda. Jalan saja sudah UNAKUNUK, ora sabar...; tetapi siapa takut ...???

5 3 3 2 3

Mari menari...he..he..he..

Saya sering tidak habis pikir, kok bisa ya tau-tau sadar kalau sudah lansia. Maka saya sering bersyukur karena saya masih bisa tertawa keras-keras. He... he... he...

Mengapa ya, Tuhan kok membuat manusia merasakan keterbatasan tubuhnya...??

Mengapa Tuhan tidak membuat manusia selamanya KUAT dan SEHAT ??!!

Ternyata dengan membuat manusia menjadi tua, Tuhan ingin membuat manusia sadar,

bahwa suatu saat manusia akan kembali kepada-Nya.

Dengan menjadi RENTA, seharusnya saya sadar akan sebuah kekuatan besar yang dapat selalu menopang kita, yaitu TUHAN SANG PENCIPTA.

Terimakasih Tuhan karena saya mendapat kelebihan umur untuk selalu bersyukur.

-Sekarang ada KONON -

Konon... hikmat ada pada orang yang tua dan pengertian ada pada orang yang lanjut umurnya (Ayub 12 :12).

Dengan banyaknya asam dan garam kehidupan yang dirasakan, dan bagi orang yang hidupnya tinggal sebentar, seharusnya menjadi tua dan sudah mengalami banyak pengalaman dapat menjadi lebih bijaksana dan dapat memilih jalan hidup yang benar.

Saya selalu berusaha untuk menjadi lansia yang sehat lahir batin, sejahtera dan bahagia. Ini cita-cita saya untuk dapat menghabiskan sisa umurku/hadiah tambahan umur ini di dalam kasih persaudaraan di komunitas, di lingkungan sekitarku dan siapa saja yang kujumpai, dan saya akan selalu berusaha untuk selalu dekat dengan Tuhan karena ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi saya.

Percayalah pada Yesus, walaupun tantangan pada masa lansia pasti tetap akan ada. Tetapi yang terpenting adalah kita harus tetap yakin pada Yesus, dan semuanya pasti akan berlalu.... Semuanya pasti dapat dikalahkan dengan kasih Yesus.... Ceritalah pada-Nya....

Marilah kita menjadi lebih bijak dalam menyikapi hidup karena apa pun yang telah terjadi pada masa muda dan kesulitan yang dialami, bukanlah sesuatu yang harus selalu disesali.

Menjalani sisa hidup bukan untuk meratapi, tetapi untuk mensyukuri. Dulu, saya pernah kemasukan demit, dan lama tidak dapat tertawa, sehingga yang mengenal sifat asliku pada heran, tetapi saya bersyukur, setelah mendapat minyak suci maka saya terbebas dari pengaruh jahat dan sudah bisa tertawa keras lagi.

Bersyukur atas semua kehidupan ini adalah salah satu jalan untuk dapat menjalani hidup dengan keikhlasan, karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. (Filipi 1:21).

Mari kita tutup dengan bernyanyi  
Refr ; NDEREK GUSTI

Nderek Gusti ora rugi nyatane,  
Nderek Gusti tansah ayem atine  
Sak nyatane wae  
Uripku mundak berkahe  
Nderek Gusti ora rugi nyatane,  
Nderek Gusti tansah ayem atine,  
Mulane Gusti Yesus tak puja engsak  
lawase

**Sr. M. Laurenza:**

**L : Luhurlah Engkau, Ya Bapa...**

**A : Aku mau mengabdikan-Mu**

**U : Untuk sekarang dan selamanya**

**R : Rahmat-Mu, sangat kubutuhkan**

**E : Engkau Maha Murah dan Pengasih**

**N : Nama Tuhan akan kumuliakan**

**S : Sekarang dan selamanya**

**A : Aku mau setia pada-Nya.**



DD- M. Fransiska FSGM

Sr. M. Laurenza duduk di kursi roda saat studi bersama para lansia di Gisting, November 2018



*Sr. M. Stefana*

## Cinta Tuhan Tak Berkarat

Aku bersyukur atas anugerah panggilan yang Tuhan berikan padaku. Dalam hening kutelusuri kembali perjalanan panggilanku dengan segala pengalaman, persaudaraan, persahabatan yang mewujudkan cinta serta memaknai kehidupan yang selalu memiliki dua sisi: bahagia dan derita, optimis dan pesimis, sehat dan sakit, sembuh dan terluka, harapan dan putus asa, serta berbagai warna kehidupan ini.

Mana kala kembali memaknai makna pemberian diri dan upayaku membaktikan hidup, semakin aku di mampukan untuk mensyukuri akan kasih Allah yang memilih dan memanggil aku,

tak pernah meninggalkan diriku, yang tak pernah lelah menemaniku dan aku tertantang untuk semakin berani memberikan dan membaktikan hidupku.

Aku terkesan dengan pernyataan Uskup Romero (seorang uskup yang menjadi pejuang kebenaran) "Membaktikan dan memberikan hidup tidak hanya berarti bahwa hidup diambil orang. Memberikan hidup berarti mempunyai semangat kemartiran, memberi hidup dalam tugas sehari-hari, dalam kesunyian, doa, setia melaksanakan kewajiban, yakni terus-menerus memberikan hidup dalam kesepian hidup sehari-hari; sama seperti seorang ibu dan saksi, memberi kelahiran, membantu

anak untuk bertumbuh dan mengiringinya dengan cinta; itulah berarti memberi hidup.

Merenungkan itu, betapa artinya hidup ini jika aku menyadari apa yang kulakukan membawa manfaat bagi sesama, minimal bagi saudara sekomunitas, rekan-rekan kerjaku, anak-anak, dan orang-orang yang kulayani. Betapa bahagianya jika aku sungguh mengetahui anugerah, waktu dan tenaga yang kumiliki dapat membantu meningkatkan kualitas hidup orang lain.

Aku teringat pepatah asing "Glaube..Hofnung..und Liebe können nicht ausgerötet werden (iman, harapan dan kasih takkan berkarat)". Aku akan selalu mampu bersyukur hanya bila aku mampu menaruh iman, harapan, dan kasih kepada Allah yang tak pernah lekang oleh waktu. Karena Cinta-Nya memang tak pernah berkarat. \*\*\*



## Berbagi Rasa Syukur di Komunitas

MERAYAKAN pesta emas dan pesta intan dalam hidup membiara adalah suatu peristiwa yang patut disyukuri. Langkah demi langkah, peristiwa demi peristiwa, telah dilalui. Pengalaman kebahagiaan dan kesedihan mewarnai kehidupan.

Dankbaar, dankbaar en dankbaar yang artinya bersyukur, bersyukur dan bersyukur ucapan ini yang sering muncul dari para jubilaris pada tanggal 8 Juni 2019. Sr. Alinde dan Sr. Materni merayakan pesta intan dan Sr. Inge merayakan pesta emas. Peristiwa syukur dirayakan dengan Perayaan Ekaristi dan ramah-tamah seperti yang menjadi kebiasaan di Pringsewu.

Selain perayaan Ekaristi dan ramah-tamah secara bersama, kami juga merayakan pesta bersama di komunitas sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan serta rasa persaudaraan. Acara rekreasi yang diadakan diwarnai dengan budaya Indonesia. Makanan ala Indonesia dan atraksi ala Indonesia.

Kebersamaan dan kebahagiaan begitu terasa dan nampak sekali dari canda tawa para suster yang semuanya sudah mengalami pesta emas dalam hidup membiara. Kehadiran para suster Indonesia memberikan warna dan sukacita tersendiri. Meski pun jarak umur terkadang terasa berpaut jauh namun bukan menjadi penghalang menciptakan sukacita bersama.

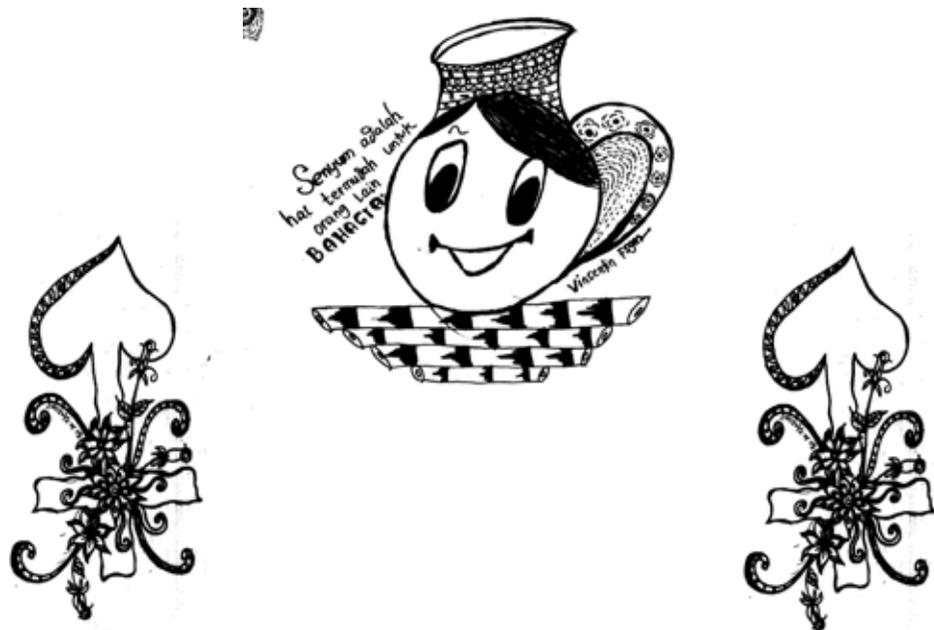
Kehadiran para suster dari Indonesia memungkinkan banyak bergerak dan berkreasikan memberikan semangat dan harapan juga bagi para suster di Belanda. Beberapa suster mengungkapkan bahwa mereka kembali mengalami masa muda ketika melihat kami para suster yang dari



Berbagi kegembiraan di komunitas Belanda

Indonesia. Syukur Tuhan atas kebahagiaan dan pengalaman hidup yang boleh kami alami bersama. \*\*\*

Belanda, Juli 2019,  
Sr. M. Mariela FSGM



# DALLA

Sr. M. Klarina FSGM

DENEKAMP masih sunyi di hari ke dua pekan itu. Awan putih abu-abu menyatu menutupi langit biru. Matahari masih enggan keluar dari peraduannya meski sang waktu sudah beranjak pukul 10.00. Sapaannya di negara empat musim ini memang berbeda. Seolah-olah hanya terang saja yang dibawa, tanpa kehangatan menyertainya. Jadi meski pun dia ada, seringkali tetap dinginlah yang terasa.

Sunyinya pagi itu kuawali dengan bersepeda bersama Sr. M. Virgini dan Sr. M. Mariela dari komunitas ke bis halte. Angin dingin membelai wajah dan menyusup masuk melalui celah-celah jas sampai ke kulit tubuh. Namun kami tetap mengayuh dengan mantap dan siap memulai satu jam perjalanan menuju tempat kursus Bahasa Belanda.

Setelah bersepeda sekitar 10 menit, sampailah kami di halte bis. Hanya dalam hitungan menit, datanglah bis yang dinanti. Hangatnya suhu dalam bis itu membuat dinginnya udara pagi yang semula sangat terasa, akhirnya perlahan memudar dan sirna.

Kursi di baris terdepan adalah pilihan terbaikku saat itu. Seulas senyum ramah kuberikan kepada seorang gadis cilik yang telah lebih dulu menempati kursi yang kutuju. Wajahnya mengingatkan perjumpaan dan perkenalan kami dalam perjalanan pulang sekolahnya di bus 62 satu minggu lalu.

Ia memperkenalkan namanya, Dalla. Gadis kecil itu berasal dari Arab Saudi dan telah tiga tahun tinggal bersama orang tua dan dua adiknya di Belanda.



Pada menit-menit pertama kami saling menyapa. Dia mendahului bercerita tentang makan pagi bersama adik kecilnya dan mama yang menyiapkan bekal sekolahnya. Ceritanya berlanjut tentang rencana kegiatan di sekolahnya. Hari itu guru akan mengajak dia dan teman-teman sekelasnya melanjutkan pelajaran tentang geografis Negara Belanda. Sembari melanjutkan ceritanya, dia menunjukkan kepadaku sehelai kertas bergambar peta Belanda dan penuh warna yang dipegang di atas tas yang dipangkunya.

Dapat kubaca, nama-nama propinsi di Belanda dan ibu kotanya serta kota-kota yang ada di dalamnya. Dengan mempelajari materi itu ia diharapkan bisa mengetahui tidak hanya nama propinsi, ibu kota dan kota-kota di Belanda tetapi juga letaknya

dalam peta.

Dalla mengatakan bahwa materi pelajaran itu sulit. Ia tidak mampu mengingat semua itu dengan baik. Seringkali nama dan letaknya tertukar/terbalik. Namun ia terus belajar dan menyiapkan pelajaran hari itu supaya dapat mengikutinya dengan lebih baik.

Anak sulung dari tiga bersaudara itu menceritakan bahwa ia menggunakan pensil warna untuk belajar, mencari tambahan informasi tentang materi tersebut dari internet, membaca dan mempelajari berulang-ulang. Itulah kreativitasnya menyelesaikan kesulitannya belajar. Sekitar setengah jam kemudian, kami mengakhiri perjumpaan itu karena dia telah sampai sekolahnya lebih dahulu.

Peristiwa itu telah beberapa bulan berlalu namun masih jelas ada

Pengalaman Dalla mengajakku melihat kembali pengalaman hidupku dalam berproses. Masing-masing tempat membutuhkan adaptasi yang berbeda. Perjumpaan itu membantuku menyadari bahwa setiap tempat perutusan memiliki kemudahan dan kesulitan yang tak serupa. Layaknya roda kehidupan yang terus berputar, dalam perjalanan panggilan ini pun pernah aku merasa bahwa tantangan yang dihadapi berat dan membuatku berpikir bahwa aku tak mampu lagi. Namun anugerah kesetiaan-Nya terus mengalir tiada henti, melalui para suster, keluarga, sahabat, dan semua orang yang berkehendak baik.

Daya cinta kasih-Nya yang Maharahim menjiwai persembahan hidup ini dan mencintai-Nya. Semakin mengalami cinta-Nya, semakin bahagia. \*\*\*



dalam ingatanku. Semangatnya yang tidak mudah menyerah dan semua usaha belajarnya menunjukkan usaha terbaik yang dilakukannya terutama dalam menghadapi kesulitan belajar yang dihadapinya. Melalui beberapa perjumpaan berikutnya, aku mendengarkan kisah lain dalam keseharian hidupnya. Di usianya yang belum genap 10 tahun dia telah belajar mandiri dengan berangkat dan pulang sekolah naik bis sekitar tiga perempat jam jauhnya.

Denekamp, Juli 2019



## Bedah Rumah Yustina Katinem, Nyukang Harjo

Sr. M. Fransiska FSGM

BEDAH rumah Yustina Katinem, Nyukang Harja. Katinem adalah seorang janda. Kini ia tinggal bersama satu orang cucu laki-laki yang mengalami keterbelakangan mental. Pekerjaannya buruh, tapi sudah terlalu tua. Katinem mempunyai 3 anak. Anak pertama di Jawa, anak kedua jadi PRT dan yang bungsu di Nyukangharjo.

Proses bedah rumah Katinem melibatkan banyak umat dan masyarakat sekitar. Ada yang menyumbangkan batu untuk pondasi, pasir, bata, genteng, dan tenaga.

Selama satu setengah bulan rumah dibangun. Kini rumah itu semua tembok dan lantainya semen. Rabu, 24 Juli 2019 rumah Katinem yang baru, diberkati oleh RD. A. Basuki. Sehari sebelum diberkati, umat bergotong royong menyelesaikan semua pekerjaan bangunan rumah, membersihkan, merapikan, dan menata lingkungannya.

Ukuran rumah Katinem 7m x 8 m. Bedah rumah ini merupakan rangkaian kegiatan 150 tahun FSGM.

Menurut Rm. A. Basuki, kegiatan bedah rumah ini sangat bagus. Ini adalah bukti kepedulian pada yang lemah. Beberapa stasi di Nyukang Harja sudah ada yang berbuat serupa, saya dukung secara moral dan material.

Layak untuk dijadikan tradisi yang baik seluruh umat yang mempunyai dan rela berbagi pada yang lemah. Ini kabar gembira yang konkrit, seturut teladan Yesus : "Tergerak hati-Nya dan mengulurkan tangan-Nya dan berkata: "Aku mau." "Yang tidak mau ya sudah, tinggalkan saja. Tak usah dipaksa," pungkas RD. Basuki. \*\*\*



DD- M. Fransiska FSGM

Sr. M. Aquina dan Sr. M. Paulien memotong tumpeng syukuran atas pemberkatan rumah Yustina Katinem, Nyukangharjo, 24/7.



Rumah Katinem yang baru sedang dibersihkan



Katinem di ruang dapur



RD A. Basuki memberkati rumah Katinem



Usai Pemberkatan. Foto bersama Katinem dan cucunya

## TK Fransiskus Nyukang Harjo Miliki Gedung Baru



DD- M. Fransiska FSGM

Sejak didirikan, 38 tahun yang lalu, akhirnya Sekolah TK Fransiskus Nyukang Harjo memiliki gedung yang baru dan dinyatakan sebagai gedung sekolah TK terbaik di Lampung Tengah.

PERNYATAAN itu diungkapkan oleh Kepala Kampung Nyukang Harjo, Purcahyo Sumardiono SH, dalam acara ramah tamah usai Misa Syukur Pemberkatan Gedung Sekolah TK Fransiskus, Nyukang Harjo. Perayaan Syukur dipimpin oleh Pastor Paroki Kalirejo, RD. A. Basuki, Rabu, 25 Juli 2019.

Dengan menyangand predikat itu, Purcahyo berharap, menjadi penyemangat bagi sekolah TK-TK yang lain untuk bersaing secara sehat, memiliki gedung dan sarana yang layak guna mendukung proses

pembelajaran.

Selain itu, diharapkan sekolah ini menjadi candradimuka, tempat pengembangan iman meski berbeda agama. “Yang beragama Islam, tambah semakin Islam. Yang beragama Hindhu, semakin Hindhu, dan lain sebagainya,” imbuh Purcahyo.

Kerinduan Panjang

Sejak sekolah ini didirikan, 11 Februari 1970, akhirnya memiliki gedung yang baru. Suatu kerinduan dan mimpi yang



Potong tumpeng sebagai ucapan syukur

cukup panjang, terwujud. “Sudah lama kita merindukan tempat belajar yang nyaman, akhirnya tercapai,” ujar Pemimpin Provinsi Sr. M. Aquina sambil tersenyum.

Dalam sambutannya, Sr. M. Aquina mengatakan, dengan melihat dan memperhatikan perkembangan TK Fransiskus Nyukang Harjo sering mengalami pasang surut. Itu yang membuat kami selalu berfikir ulang untuk membangun gedung yang baru. Bahkan saat mengalami surut, jumlah siswa yang semakin sedikit, sampai terpikir, apakah sekolah ini akan dilanjutkan atau tidak.

Yang membuat berdirinya gedung yang baru ini karena tuntutan macam-macam, salah satunya tuntutan akreditasi. Terkadang memang kami butuh terus didesak supaya tergugah. Kami membangun gedung baru ini dengan tidak mudah. Kami menysihkan dari kami yang miliki.

Lalu Sr. M. Aquina mengajak guru, bapak kepala kampung dan masyarakat untuk memanfaatkan gedung baru ini dengan fasilitasnya demi kelangsungan sekolah karena TK Fransiskus ini tidak hanya tergantung pada suster tetapi juga Kepala Kampung dan masyarakat. Ia berharap agar gedung ini terus dipelihara dan dirawat.

Sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan bersama diadakan pemotongan tumpeng dan disajikan berbagai atraksi dari alumni dan siswa TK Fransiskus Nyukang Harjo. Selain Kepala Kampung Purcahyo Sumardiono SH dan Kepala IGTK Kecamatan Selagai Lingga Ahmad Toha, hadir pula Ketua Yayasan Dwi Bakti Sr. M. Lusie FSGM, para suster FSGM dari berbagai komunitas, kepala dan para guru TK, serta para wali murid.

Terimakasih juga untuk para pendahulu yang telah merintis dan mendukung proses pembelajaran di dunia pendidikan TK Fransiskus Nyukang Harjo ini, Sr. M. Magdalena FSGM dan Sr. M. Julia Juliarti FSGM.

Usia Emas

TK Fransiskus Nyukangharjo terletak di Kecamatan Selagai Lingga, bernaung di Yayasan Dwi Bakti Bandarlampung. Menurut data dari Kepala Sekolah Sr. M. Margriet FSGM, tahun ajaran 2019 ini jumlah siswa ada 50 anak. Mereka berasal dari berbagai suku dan agama. Orangtua murid pun juga dari latar belakang yang beragam, ada PNS, wiraswasta, petani, buruh dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, dan S1.

Kelima puluh anak itu memasuki usia dini. Menurut Rm. A. Basuki usia dini itu sama dengan usia emas, masa yang paling baik untuk ditanamkan nilai-nilai karakter. Dalam khotbahnya, Rm. Basuki mengibaratkan bahwa pada usia itu seperti flash disk yang masih kosong. Apa pun dapat mudah masuk, terekam kuat. Lain dengan usia lanjut, karena sudah banyak terisi, maka bila dimasukkan sesuatu atau informasi, loadingnya lambat.

Rm. Basuki berharap TK Fransiskus ini menjadi tempat penaburan benih, perpanjangan kasih Allah, juga sebagai tempat keselamatan bagi semua orang.

Bangunan baru ini sudah membantu satu masalah. Sekarang tampak baru, cling, mengkilat, dll. Semoga dari tempat ini mengalir berkat melimpah. Ini adalah tanda dan sarana yang dipakai oleh Allah sebagai saluran rahmat-Nya bagi semua orang, tidak hanya yang bergama Katolik. Dan semoga membawa kekuatan, semangat, etos kerja, vitalitas, daya hidup, dan ada ROH yang baru tinggal di semua personil yang terlibat

dalam pendidikan di sekolah ini.

Sebagai sekolah yang berlindung pada St. Fransiskus Asisi, sekolah TK Fransiskus ini menanamkan semangat St. Fransiskus, pecinta kehidupan. Penanaman nilai kehidupan melalui pelatihan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Misalnya, berbagi, memaafkan dan meminta maaf, menyiram tanaman dll. Setiap tanggal 4 dalam bulan, ditetapkan sebagai hari 'Ramah Lingkungan.'

Guna mendukung proses belajar-mengajar, sekolah ini bekerjasama dengan Puskesmas setempat, mengadakan kunjungan orang sakit atau melayat bersama. Kunjungan ke sekolah lain untuk mempererat persaudaraan. \*\*\*

Sr. M. Fransiska FSGM



## Week End Panggilan



DALAM rangka menyambut 150 tahun FSGM, pada tanggal 8-9 Juni 2019, para suster FSGM Komunitas Yiwika dan Komunitas Sinapup mengadakan week end panggilan dengan tema, "Bukan kamu yang memilih aku melainkan Akulah yang memilih kamu".

Kegiatan yang diadakan di Silimo Siloam Wamena- Papua ini, dihadiri dari 9 paroki di Dekanat Pengunungan Tengah, asrama putri Yiwika dan Sinapup, masing-masing mengutus lima anak putri yang berkeinginan menjadi suster.

Hari pertama registrasi, pengantar, dinamika keakraban, dilanjutkan dengan materi penjelasan pendiri Kongregasi Mdr. M. Anselma Bopp. "Mdr. Anselma adalah seorang yang teguh hati, kuat, dan sederhana terlihat dalam triloginya cinta akan kemiskinan, gembira dalam karya, setia dalam doa", ungkap Sr. M. Silviana.

Setelah itu dilanjutkan dengan

dinamika rekreasi. Berbagai permainan, gerak dan lagu menambah suasana gembira. Peserta diajak untuk saling mengenal dan bekerja sama. Setelah itu ditutup dengan ibadat adorasi/ tугuran. Di sini peserta diajak untuk mengenal tradisi devosi kepada Hati Kudus Yesus yang menjadi sumber kekuatan para suster FSGM.

Hari kedua diawali dengan olahraga dan meditasi. Peserta diajak untuk senantiasa bersyukur atas anugerah kehidupan yang diberi oleh Tuhan secara cuma-cuma dalam suasana alam yang sejuk dan segar. Lalu dilanjutkan dengan penjelasan tentang persyaratan menjadi suster FSGM, materi ini dibawakan oleh Sr. M. Verona.

Dilanjutkan dengan syering panggilan yang dibawakan oleh Sr. M. Yustina dan Sr. M. Flaviana. Dalam sesi ini para peserta di beri kesempatan untuk tanya jawab. Kegiatan ditutup dengan Ekaristi Kudus yang dipimpin oleh P. Yeremias Lado

OFM. Penutupan week end bertepatan dengan Perayaan Pantekosta.\*\*\*

Sr. M. Katarine FSGM



Dok. Sr. M. Bonita fsgm



GAC's Journey to a Voyage of Song International Choral Festival 2019



Dok. Sr. M. Anselina fsgm

FRANSISKUS Senior High School Choir, Bandar Lampung, which is known as Gita Assisi Choir(GAC) successfully incised international achievement in an event choir 'A Voyage of Song International Choral Festival 2019'. This competition was held in the Ambassador Hotel, Bangkok, Thailand, on July 19-21, 2019.

It was followed by six countries, including Indonesia, Malaysia, the Philippines, Thailand, China, and Singapore. GAC followed two categories in this competition, namely category A2 Mixed Voices Choir (Senior Youth) and category B3 Equal Voices Choir (Senior Youth).

The journey to Bangkok, Thailand began on July 18, 2019, early morning by

a bus to Soekarno-Hatta International airport, Jakarta. Then, continuing international flights to Don Mueang International airport Thailand. After arrival in Bangkok, GAC enjoyed dinner directly and continued with the check-in hotel.

The next day, July 19, 2019, GAC went to the venue in Ambassador Hotel, Bangkok to do registration and test drive on the stage. During the 10 months, they had progressed up to July 20, 2019, GAC has been ready at 04.00a.m.

All preparations such as costumes, make-up, physical, mental, and vocalizing had been prepared. Then, GAC directly went to the Ambassador Hotel to start the competition. The first category began with an equal voices choir. GAC performance — sang three songs; 'Sanctus' by Roni Sugiarto and Swingly, 'Ubi Caritas' by Ola Gjeilo, and 'Aglepta' by Arne Mellnas. It is not so long after the first performance of GAC, directly prepared for the competition on the second category; mix youth category, with three songs, 'Ugo-Ugo' arranged by Budi Susanto John, 'David Lamentation' Joshua Shank work and 'Orde-e' arranged Lester. Struggle for 10 months in practice is finished with a very amazing "apik", the best offerings from the 37<sup>th</sup> members of Gita Assisi Choir. Relief and happy with excitement were reflected from each face.

For there, feeling pounding is still arising waiting for participants in a Grand Prix. At that time, Gita Assisi Choir filled the time by visiting some places in Thailand. We spent the time with the hope that the



Dok. Sr. M. Anselina fsgm

announcement will be announced soon.

Finally, the committee of AVOS announced the participants of Grand Prix through facebook. GAC shouted enthusiastic when seeing the name of Gita Assisi Choir is one of the 7bestchoir and will be competed again in the final round.

On Sunday, 21 July 2019, we began the day by celebrating Eucharist at Mary Rosa Mystics Church. Each of us got a special blessing from three fathers in this church.

Then, we continued the preparation for the Grand Prix competition. We are very grateful for getting a chance to perform on the stage of a remarkable grand Prix. After grand Prix performance has finished, the time of closing and awarding came. First, the category announced was equal voices choir. We are so proud when we know that we are the winner of this category. Gratitude and proud expressed by shouting and stepping happily. The second category is Mix Youth Voices Choir, GAC got a gold medal as the second place. The happiness revealed enthusiastically. Indonesia ‘...Indonesia is yelled in the convention hall of Ambassador Hotel, Bangkok, Thailand.

Two golds, one winner category, and perform in a Grand Prix is the most remarkable result. It is our gift for the struggling of the 37 GAC’s members, Mr. Alfonso Andika Wiratma as the conductor, Benjamin Kabul Mulyono, who accompany us patiently.

Special thanking for Sr. M. Pauli and Sr. M. Anselina, who support us in prayer and efforts. As well as, the team makeup and custom, Bu Win, Bu Rina, and Bu Endang. For Nandhita tour also; Mas Sulis and Mr. Fee, who are always ready for led us during the traveling from Indonesia up to Thailand. For special thanking for our parents and all who have supported our success that we achieve. From Fransiskus to Indonesia... \*\*\*

Sr. M. Anselina FSGM/HN

## Terbalik

Saat filial di sebuah komunitas di Bandar Lampung, hari itu adalah Hari Minggu. Saya hendak pergi ke gereja dan bertanya kepada seorang suster, “Suster, mau ke gereja mana? Sebelum Suster itu menjawab, saya spontan berkata, “  
 “Suster ikut saya, yaaa...”  
 Suster itu tampak sedikit terkejut dan langsung paham. “Suster, kamu bicaranya terbalik. Ha...ha.. ha...Seharusnya kamu berkata, saya ikut suster!”  
 Saya baru sadar kalau saya salah berbicara, ya ampunnn...  
 Dan, kami tertawa bersama....

Sr. M. Agatha FSGM



## Salam Kepada Santa Perawan Maria

Salam, Tuan Puteri, Ratu Suci,  
Santa Bunda Allah, Maria;  
Engkau adalah perawan yang  
dijadikan Gereja,  
dipilih oleh Bapa Yang Mahakudus  
di surga,  
dan dikuduskan oleh Dia  
bersama dengan Putera terkasih-  
Nya Yang Mahakudus  
serta Roh Kudus Penghibur;  
di dalam dirimu dahulu dan  
sekarang  
ada segala kepenuhan rahmat,  
dan segalanya yang baik.

Salam, istana-Nya;  
Salam, kemah-Nya;  
Salam, rumah-Nya.  
Salam, pakaian-Nya;  
Salam hamba-Nya;  
Salam, Bunda-Nya,  
Serta kamu semua, keutamaan yang  
suci,  
yang oleh rahmat dan penerangan  
Roh Kudus  
dicurahkan ke dalam hati kaum  
beriman,  
untuk membuat mereka yang tidak  
setia  
menjadi setia kepada Allah.

